

Pendidikan Anak Di Era Digital Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Ilmiah Tafsir Al-Munir)

Annisa Oktarina

annisa09e@gmail.com

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Haris Hakam

haris_hakam@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Abstract

Education is one way to develop one's potential and can lead people to a higher quality personality and able to face the current era of globalization. During education in the digital era, negative impacts will also be found, we can avoid this by practicing what is taught in religion and providing good role models, to realize these ideals the author will try to examine children's education in the digital era based on values. Al-Qur'an in the study of Tafsir Al-Munir by Wahbah az-Zuhaili. The results of the research carried out by the author can be concluded that: Children's education in the digital era in the study of the Al-Qur'an (Scientific Study of Tafsir Al-Munir) the author obtained 12 exemplary values from the personalities of Sayyidah Maryam and Prophet Yahya as in the interpretation of the QS. Al-Imran [3]:42-44 and QS. Maryam [19]:16-22, and QS. Maryam (19): 12-15. Prophet Zakariya AS is here as an educator while Prophet Yahya AS. and Sayyidah Maryam as students. They are people who should be imitated (role models for shaping their personality) by family members. With these exemplary values, we can set an example in children's education in this Digital Era.

Keywords: Education; Maryam; Yahya; Zakaria

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi diri dan yang bisa membawa manusia menuju kepribadian yang lebih berkualitas, bermutu dan mampu menghadapi era globalisasi pada masa ini. Dalam masa pendidikan di era digital,

akan ditemukan juga dampak negatifnya, hal ini dapat kita hindari dengan mengamalkan apa yang diajarkan dalam agama dan memberikan tauladan yang baik, untuk mewujudkan cita-cita tersebut penulis akan berupaya mengupas pendidikan anak di era digital berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kajian Tafsir Al-Munir oleh Wahbah az-Zuhaili. Hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Pendidikan anak di era digital dalam kajian Al-Qur'an (Studi Ilmiah Tafsir Al-Munir) penulis mendapatkan 12 nilai tauladan dari kepribadian Sayyidah Maryam dan Nabi Yahya as pada penafsiran QS. Al-Imran [3]:42-44 dan QS. Maryam [19]:16-22, dan QS. Maryam (19): 12-15. Nabi Zakariya as disini sebagai pendidik sedangkan Nabi Yahya as. dan Sayyidah Maryam sebagai peserta didik. Mereka merupakan orang-orang yang patut ditiru (tauladan pembentukan kepribadiannya) oleh para anggota keluarga. Dengan nilai-nilai tauladan tersebut dapat menjadikan contoh dalam pendidikan anak di Era Digital ini.

Kata kunci: Pendidikan; Maryam; Yahya; Zakaria

Pendahuluan

Pada zaman sekarang ini populasi pengguna internet di Indonesia, sudah mencapai lebih dari setengah yang terhubung dengan Internet. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat jumlah penetrasi Internet di Indonesia telah mencapai 78,19 % pada 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Internet dan informasi membuat kehidupan lebih mudah, contohnya ketika ingin mengetahui sesuatu bisa diakses langsung melalui google, ketika ingin memesan makanan bisa dipesan aplikasi grabfood, ingin berbelanja kebutuhan bisa dibeli di shopee, ingin berbagi kabar bisa dengan aplikasi whatsapp, dan akses aplikasi kehidupan lainnya. Namun, hal inipun tidak akan terlepas dari sisi negatif dari penggunaan media sosial tersebut, seperti bermunculan kasus hoax, fake news, propaganda, kecanduan game, dan lainnya.

Maka tidak heran, jika hal ini sangat penting dihubungkan dengan peran orang tua dalam proses mendidik anak dalam era digital, karena peran orang tua dalam pengawasan buah hati pada era ini akan semakin banyak menimbulkan tantangan terhadap

perkembangan buah hati, baik dari masa kanak-kanak hingga dewasa nanti, cenderung para orang tua akan merasa semakin mudah dan merasa aman-aman saja jika anak-anak mereka dibiarkan bersama gawainya. Di era modern ini, masyarakat tentunya memerlukan pemahaman berdasarkan tafsir-tafsir kontemporer yang tersebar saat ini, dengan tetap tanpa meninggalkan penafsiran-penafsiran sebelumnya.

Literasi digital tidak hanya membahas persoalan bagaimana anak berinteraksi dengan media digital (internet), tapi juga bagaimana peran anak ikut berinteraksi pada beragam aspek tumbuh kembang anak. Orangtua bertanggung jawab untuk dapat membuat anak tumbuh besar dengan akhlak, moral, serta kecerdasan yang dapat membuatnya mandiri serta mampu menjadi pribadi yang baik untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Dalam menghadapi masalah di era digital ini dampak negatif dapat kita hindari dengan mengamalkan apa yang diajarkan dalam agama, maka dengan demikian untuk mewujudkan cita-cita tersebut tulisan ini akan berupaya mengupas mendidikan anak di era digital berdasarkan nilai-nilai Al Qur'an.

Pengertian Pendidikan Anak

Secara etimologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Secara terminologi pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.¹

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri bahwa: Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya.² Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

¹ Rahmad Hidayat, Abdillah, Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya, (Medan, 2019 Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)), h.24.

² Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, Palopo, 2018, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, h. 9

Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam khazanah bahasa Arab, pendidikan populer diterjemahkan dengan beberapa istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*. Istilah *tarbiyyah* paling populer dan paling banyak digunakan. Dalam kitab *Al-Maraghy*, *Tafsir Al-Maraghy*, juz V, *tarbiyyah* adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan. Kata "*tarbiyyah*" merupakan mashdar dari *rabba-yurabbiiy-tarbiyatan* dengan *wazan fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan*. Kata *rabba* ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' (17) : 24⁴, QS. Asy-Syu'ra [26]:18. Pendidikan disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah [1]: Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al'alam*in), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam.

Ta'lim, oleh Muhammad Rasyid Ridha didefinisikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Penjelasan ini berpijak dari firman Allah swt, surah Al-Baqarah ayat 31 tentang '*allama* Tuhan kepada Nabi Adam swt sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Tadris memiliki akar kata *daras-darras* yang berarti pengajaran, maksudnya upaya menyiapkan *mutadaris* agar dapat membaca, mempelajari, dan mengkaji sendiri, yang *mudarris* melakukannya dengan membacakan, menyebutkan berulang-ulang serta bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan, dan mediskusikan makna yang terkandung didalamnya sehingga *mutadaris* dapat mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menggapai ridhonya Allah swt.

³ Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h.22.

Makna Tadris dapat ditemukan dalam Q.S Al-Qalam: 37, Q.S Saba': 44, dan QS. Ali-Imran: 79.

Ta'dib menurut Al-Naqib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaanya⁵. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Saw berikut:

اد بني ري فأ حسن تأديبي

Artinya: “Tuhan telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku”

Tazkiyah dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 12 kali, subyeknya adalah Allah dan objeknya adalah manusia. Ibn Taimiyah, *tazkiyah* adalah menjadikan sesuatu suci zat, keyakinan, dan, fisiknya. Maksudnya secara fisik, mental, keimanan, dan kejiwaan yang baik, dan bersih dari segala kezaliman dan kesyirikan. Maka, secara implikatif perilaku yang nampak sebagai buahnya: lisan yang terkontrol dan komitmen dengan adab-adab pengaulan (sesuai batas agama dan budaya).

Prinsip Awal dan Elemen-Elemen Pokok dalam Pendidikan Anak

Untuk menompang keberlangsungan dalam proses pendidikan diperlukan beberapa faktor elemen-elemen pokok penting yang menjadi satu kesatuan terikat, sehingga capaian pendidikan berjalan secara teratur, terarah, dan sistematis. Berikut beberapa faktornya:

1. Tujuan Pendidikan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah dirumuskan tentang tujuan pendidikan nasional adalah: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan pendidikan nasional dari rumusan tersebut, adalah

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 17.

gambaran manusia indonesia sepenuhnya untuk menjadi cita-cita tertinggi.⁶

2. Faktor Pendidik

Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Terdapat dua kategori pendidik yaitu pendidik menurut kodrat (orang tua) dan pendidik menurut jabatan (guru).

3. Faktor Peserta didik

Dalam tulisan karya Salman Harun, dibuku *Tafsir Tarbawi* Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an, objek dakwah (pendidikan Islam) ialah seluruh umat manusia (diri sendiri, keluarga, dan masyarakat/bangsa). Jika bangsa ini berpendidikan, maka akan menghasilkan anak-anak bangsa yang cerdas dan berakhlak. Bangsa yang cerdas dan berakhlak akan mewujudkan peradaban yang baik. Semakin baik peradaban maka semakin bahagia manusia.⁷ Anak-anak harus ditanamkan dengan karakteristik yang baik, agar ketika mereka sudah berkiprah pada masyarakat, mereka dapat berperilaku dengan akhlaq yang mulia, karena itu sangat pentinglah adab.

4. Faktor Lingkungan Pendidikan

Pendidikanlah yang mampu menyelamatkan masyarakat dari keruntuhannya, pendidikan akan jaya dan bagus terlihat pada keberadaan kondisinya. Maka dari itu, faktor lingkungan merupakan keberadaan yang sangat penting. Secara umum lingkungan diartikan sebagai kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan dimana pendidikan itu berjalan. Lingkungan tersebut akan berpengaruh pada proses pendidikan yang berlangsung. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

⁶ Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, Palopo, 2018, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopoh, h. 31

⁷ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi* Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019) ,h. 121

5. Faktor Alat pendidikan

Alat adalah beberapa bentuk (dalam bentuk media) yang dicoba oleh pendidik. Alat diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Alat juga didefinisikan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat pendidikan diklasifikasikan menjadi dua yakni alat berbentuk material (fisik) dan alat non material (situasional). Selama proses pendidikan, penggunaan alat pada proses pembelajaran dapat selalu berubah, karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Hasbullah (2008: 26) menjelaskan bahwa alat pendidikan adalah segala sesuatu baik tindakan, situasi atau media yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu.

Praktik Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah

Sejarah pendidikan Islam era Rasulullah hingga sampai di Indonesia saat ini, memiliki perubahan yang signifikan, hal itu terkait juga karena perkembangan zaman yang semakin *modern*. Berikut telaah Pola Pendidikan Islam dari era Rasulullah hingga sampai saat ini:

1. Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Makkah dan Madinah

a. Materi pendidikan pada fase makkah dibagi menjadi dua,

1) Materi pendidikan tauhid

Pendidikan tauhid diberikan melalui cara-cara yang bijaksana, menuntut akan pikiran dengan mengajak umatnya untuk membaca, memerhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah dan diri manusia. Kemudian Rosulullah mengajarkan bagaimana cara mengaplikasikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari dan Rosulullah langsung yang menjadi contoh.

2) Materi pengajaran Al-Qur'an

Materi ini dirinci sebagai berikut:

- a) Materi baca tulis Al-Qur'an (*imla' dan iqra'*)
- b) Materi menghafal ayat-ayat Al-Qur'an
- c) Materi pemahaman Al-Qur'an (tafsir Qur'an)

b. Fase Madinah

Pendidikan fase madinah lebih kompleks dibandingkan pendidikan fase makkah, berikut diantara pelaksanaannya:

- 1) Pendidikan *ukhuwah* (persaudaraan) antara kaum muslimin.
- 2) Pendidikan kesejahteraan sosial.
- 3) Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat.
- 4) Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam.

Pola Pendidikan Islam pada Masa Khalifah

a. Abu Bakar As-Siddiq (11-13 H / 632-634M)

Setelah Nabi wafat, sebagai pemimpin umat Islam adalah Abu Bakar *As-Siddiq* sebagai *khalifah*. Masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar tidak lama, tapi beliau telah sukses memberikan pendidikan Islam dan dasar-dasar kekuatan bagi perjuangan perluasan dakwah. Pola pendidikan pada masa Abu Bakar, halnya masih sama seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari:

- 1) Pendidikan *tauhid*/keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah.
- 2) Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dan lain sebagainya.
- 3) Pendidikan ibadah, seperti pelaksanaan shalat, puasa, dan haji.
- 4) Kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak-gerik dalam shalat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani, dan segi materi lainnya.

Lembaga pendidikan selain Masjid yaitu ada *Kuttab*.

b. Masa Khalifah Umar ibn Khattab

Pendidikan yang diajarkan pada masa ketika Umar ibn Khattab ketika diangkat menjadi *Khalifah*, ia menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajarkan: memanah, berenang, mengendarai onta, membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa. Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari: Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan mengumpulkannya, dan *fiqh (tasyri)*. Ketika masa ini belum dikenal ilmu-ilmu yang dianggap duniawi dan ilmu filsafat sehingga pada masa ini belum ada. Hal ini mengingat konstruk sosial-masyarakat ketika itu masih dalam pengembangan

wawasan keIslaman yang lebih difokuskan pada pemahaman Al-Qur'an dan Hadis secara literal.

c. Masa Khalifah Utsman ibn Affan

1) Nilai Pendidikan *Aqidah*

Khalifah Utsman bin Affan sangat memperhatikan masalah pendidikan *aqidah*, tergambar dari pernyataan khalifah Utsman bin Affan bahwa rujukan tertinggi dari pendidikan adalah Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw, dan mengikuti dua khalifah sebelumnya.

2) Nilai pendidikan Ibadah

Dalam hal pendidikan ibadah khalifah Utsman bin Affan memiliki berbagai pengalaman dalam menyelesaikan urusan tersebut. Diantara pengalaman Utsman selama menjadi khalifah dalam hal Ibadah adalah :

Utsman bin Affan mengerjakan salat empat rakaat penuh di mina dan arafah, menambah azan kedua dalam salat jum'at, mandi setiap hari sejak masuk Islam, sujud tilawah, salat jum'at, duduk ketika berkhotbah, menempatkan qunut sebelum rukuk, orang yang paling mengerti tentang hukum-hukum ibadah haji, melarang berihram sebelum waktunya, keberangkatan perempuan yang beribadah haji dan umrah.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan akhlak yang tertanam pada sahabat Rosulullah Utsman ibn Affan kepada umatnya bahwa akhlak itu lebih tinggi dari pada ilmu. Utsman sangat menganjurkan pendidikan akhlak yang pertama kepada para sahabatnya untuk di ajarkan kepada umatnya.

a) Akhlak kepada Allah

Utsman bin Affan memiliki akhlak mulia kepada Allah seperti ketakwaan dan ibadahnya rasa takut kepada Allah untuk mengharapkan keridhaan Allah kepadanya

b) Akhlak kepada manusia

Dia selalu mencari tahu kabar rakyatnya sehingga dia membantu orang yang lemah dan mengambil hak dari orang yang kuat.

c) Sifat Pemalu

Utsman bin Affan seorang ahli Ibadah Utsman bin Affan terkenal sebagai pribadi yang pemalu, lembut, dan mempunyai

kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Sejak Rasulullah Saw menyampaikan dakwah kepadanya, dia malu pada dirinya jika tidak segera menjawab seruan Rasulullah Saw. Di awal-awal perjuangan Islam, ketika kaum musyrikin menghalangi dakwah, sifat malunya membawa dirinya untuk mengorbankan kekayaan dan memilih berhijrah. Pada saat diserukan jihad, dia merasa malu untuk berdiam diri di rumahnya. Oleh karena itu, dia segera memenuhi seruan tersebut.

d) Terkenal sebagai orang yang Kaya Raya.

Meski dia terkenal dimikian, beberapa riwayat menyebutkan bahwa dia termasuk orang-orang yang *zuhud* di dunia. Diantara hal-hal yang menunjukkan *zuhud* dan *tawadhu'*, diriwayatkan Ahmad dari hadis Maimun ibn Mihran. Ia mengatakan, Al-Hamdani mengabarkan kepadaku bahwa dia melihat Utsman bin Affan mengendarai *bighal* (sejenis keledai) dan memboncengkan pembantunya, padahal ia seorang khalifah.

e) Akhlak Utsman terhadap Lingkungan

Sahabat Utsman pada masanya membangun dan memperluas masjid haram dan masjid nabawi, membangun pangkalan angkatan laut, membentuk kepolisian negara, dan mendirikan gedung pengadilan, melanjutkan pelaksanaan *baitul maal* dan sistem perpajakan khalifah sebelumnya. Serta untuk memperlancar ekonomi perdagangan.

d. Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Gejolak politik yang terjadi pada masa itu, mempengaruhi perkembangan pendidikan. Ciri khas pendidikan Islam pada masa ini ditunjukkan dengan:

- 1) Menonjolkan unsur Arab pada pendidikan Islam,
- 2) Bertujuan menegakkan prinsip agama Islam. Pendidikan Islam berkembang dengan metode dakwah,
- 3) Bergantung penuh pada ilmu-ilmu Al-Qur'an dan *al-Hadits (naqliyah)*.
- 4) Mementingkan penulisan sebagai alat penghubung antara *sanad* dengan kaum muslimin. *Sanad* adalah guru dari kalangan sahabat,
- 5) Membuka pintu lebar-lebar untuk mempelajari bahasa asing.

- 6) Bergantung penuh pada surau (*kuttab*) dan mesjid sebagai pusat-pusat pendidikan, atau sekarang disebut institusi pendidikan.

Pola dan Perkembangan Pendidikan pada Masa Digital

Pemerintah baru-baru ini, mengumumkan mengenai program pendidikan baru dalam acara G20, yang telah disepakati oleh Kelompok Kerja Pendidikan atau *Education Working Group* (EdWG) yang diselenggarakan di Yogyakarta dan oleh negara-negara anggota G20, empat agenda prioritas G20 bidang pendidikan, diharapkan sesuai dengan arahan dari presiden, program ini agar semuanya mendukung dan bisa menjalankan secara bersama. Empat agenda prioritas Indonesia bidang pendidikan itu, yaitu pendidikan berkualitas untuk semua, teknologi digital dalam pendidikan, solidaritas dan kemitraan, serta masa depan dunia kerja pasca covid-19 sebagai solusi bersama untuk bangkit dari situasi pandemi.

Teknologi dan Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan

Teknologi seringkali dianggap sesuatu yang menjauhkan murid dari belajar, kecanduan yang berbahaya, juga bisa menjauhkan orang yang berdekatan. Teknologi adalah alat yang bila dimanfaatkan dengan bermakna, akan menaikan hubungan antar manusia, baik diruang kelas maupun keluarga. Perkembangan teknologi digital ibarat pisau bermata dua, pisau ini bisa berdampak positif maupun berdampak negatif, tergantung pada penggunaannya, serupa dengan gawai/*gadget*, jika digunakan secara bijak dapat membuat banyak produktivitas, memberi inspirasi, dan bermanfaat bagi banyak orang.⁸

Yang perlu dilakukan orang tua saat mendampingi anaknya di era digital, yaitu:

1. Berdialog dengan anak agar dapat berpikir, memilih, dan mengambil keputusan.

Contoh: “kamu jangan buka aplikasi ini ya.” Sebaiknya diganti dengan “manfaat menggunakan aplikasi ini apa ya, nak?”.

2. Ajak anak disiplin menggunakan gawai,

⁸ Elizabeth Santosa'Materi Pendidikan Anak di Era digital 1, *Publikasi*, 2020, <https://youtu.be/tG4Ag4Ndu30> , accessed 2 Maret 2022

3. Memilih dan memilah konten,
4. Seimbang dalam menjalani rutinitas di dunia nyata dan dunia maya,
5. Mendampingi dalam penggunaan gawai/gadget. Contoh proteksi kanal-kanal sosial media.
6. Membuat kesepakatan bersama dan libatkan semua anggota keluarga dalam rencana ini.⁹

Orangtua tidak akan bisa mengawasi maksimal anak-anaknya, dengan itu diperlukan bekal tips-tips dalam mendidik anak di era digital sebagai berikut:

1. Tumbuhkan kebiasaan menggunakan media dengan aman
2. Membiasakan anak terus tumbuh kritis
3. Tumbuhkan kemampuan anak berkolaborasi
4. Menumbuhkan kreativitas di era digital
5. Biasakan anak menilai informasi yang akurat
6. Biasakan anak untuk tidak mudah menyebar berita/gambar yang tidak kredibel.¹⁰

Profil Wahbah Az-Zuhaili Dan Kitab Tafsir Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah bin Syaikh Mushthafa az-Zuhaili, merupakan putra dari Syaikh Mushthafa az-Zuhaili, seorang yang produktif menghasilkan karya, seorang petani sederhana dan *alim*, hafal Al-Qur'an, rajin beribadah, dan gemar berpuasa dari negeri Syiria. Sedangkan Ibunya Bernama Fâthimah Binti Musthâfâ Sa'dah seorang perempuan yang sangat *wara'* dan berpegang teguh dengan *syari'ah islamiyah*. Wahbah Az-Zuhaili lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H bertempat di Dair 'Atiyyah Faiha, Provinsi Damaskus dan wafat pada malam Sabtu 8 Agustus 2015 pada usia 83 tahun.

Sebelum memasuki usia sekolah, Wahbah memulai belajar ilmu agama kepada orang tuanya, terutama kepada ayahnya. Pendidikan dasar di desanya selesai hingga tahun 1946 M, dari Madrasah Ibtidaiyah, Wahbah melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Damaskus masuk di jurusan *Syariah* di Damsyiq selama hampir 6

⁹ Elizabeth Santosa'Materi Pendidikan Anak di Era digital 2, *Publikasi*, 2020, <https://youtu.be/j5UWPkos8FE>, accessed 2 Maret 2022

¹⁰ Najeela Shihab, 'Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era digital, *Publikasi*, 2018, <https://youtu.be/3N0vk5mQ5cc>, accessed 2 Maret 2022

tahun hingga pada tahun 1952 M mendapat ijazah menengahnya, yang dimana sedikit berbeda perjalanan intelektual sekarang dengan dulu, dulunya setelah sekolah menengah masuk perguruan tinggi. Selanjutnya, beliau masuk pada jenjang perguruan tinggi, S1 beliau mengambil 2 kampus, jurusan pendidikan Islam di Universitas Al-Azhar dan Fakultas *Syari'ah* di Universitas Damaskus dalam waktu yang bersamaan¹¹. Dalam masa lima tahun, Wahbah memperoleh tiga ijazah antara lain:

- a. Ijazah B.A dari Fakultas *Syariah* Universitas al-Azhar pada tahun 1956 M
- b. Ijazah *Takhasus* Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1957 M
- c. Ijazah B.A dari Fakultas *Syariah* Universitas Ain Syam pada tahun 1957 M

Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Munîr Fi Al-'Aqîdah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*

Tafsir karya Wahbah Az-Zuhaili dinamakan Tafsir al-Munir, *isim fa'il* dari kata *anara* (dari kata *nûr*: cahaya) yang memiliki arti yang menerangi atau yang menyinari. Berkaitan dengan namanya, Wahbah Zuhaili mungkin bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsir al-Munîr karena berkeinginan agar kitab tafsirnya ini dapat menerangi orang yang membacanya, menyinari orang yang mempelajarinya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.

Wahbah az-Zuhaili menyampaikan tujuan utama dalam menyusun penjelasan kitab tafsir ini untuk menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim *dengan kitabullah Azza Wa Jalla*. Al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi (undang-undang) aturan kehidupan umat manusia secara umum dan khusus bagi seluruh manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh sebab itu beliau tidak hanya menerangkan atau membatasi hukum-hukum *fiqih* bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fikih.¹²

¹¹ Mamluatun Nafisah, "Kuliah Online 'Metodologi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili,'" <https://youtu.be/q31ggN7swLU>.

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. vii.

Tujuan Wahbah az-Zuhaili menyusun sebuah Tafsir Al-Qur'an Karim yang menghubungkan individu muslim dengan non-Muslim dengan *kitabullah ta'ala* karena telah ada penjelasan Tuhan yang satu-satunya wahyunya sekarang ini telah terbukti secara *qath'i* yang tiada tandingannya bahwa ia adalah Firman Allah maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma'tshur* dan *ma'qul*, dengan memakai referensi dari tafsir tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar *Al-Qur'anul karim*, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turun ayat, atau *i'rab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan, beliau berpandangan tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir, beliau hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.¹³

Metode Penulisan *Tafsir Al-Munîr Fi Al-'Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir miliknya, mengaplikasikan dalam ruang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*. Akan tetapi kadang-kadang beliau juga menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya mengatakan beliau mengutamakan metode tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti *jihad*, *hudud*, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, *khamr*, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur'an, seperti kisah nabi: Adam a.s, Nuh a.s, Ibrahim a.s dan lain-lain

Corak *Tafsir Al-Munîr Fi Al-'Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*

Corak tafsir pada kitab ini adalah corak *adabi-ijtimai* (sosial-kemasyarakatan), Corak ini berupaya mengompromikan antara Al-Qur'an dengan teori-teori pengetahuan yang valid "corak" ini mengingatkan manusia bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah abadi yang sanggup menyetir perkembangan zaman dan kemanusiaan, akan tetapi nuansa *fiqh* dalam kitab tafsir ini sangat

¹³ az-Zuhaili, h. ix.

kuat, mengingat karena Wahbah Az-Zuhaili sangat menekuni ilmu *fiqh*.

Analisis Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Anak Di Era Digital Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir

Pendidikan anak di era digital dalam kajian Al-Qur'an (Studi Ilmiah Tafsir al-Munir) ini penulis mendapatkan 12 konsep nilai pendidikan. Hasil dari analisis pada penafsiran pada QS. Ali-Imran [3] 42-44:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ٤٢
يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣ ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ
إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلَىٰ أُولَٰئِكَ الْأَقْلَامُهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ
يَخْتَصِمُونَ ٤٤

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu). Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.” Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.” (QS. Ali-Imran [3]:42-44).

dan QS. Maryam [19] ayat 16-22:

وَأذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَدَّتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ١٦ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ
حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ١٧ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ
إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ١٨ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ١٩ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ
لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ٢٠ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئًا
وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ٢١ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ
مَكَانًا قَصِيًّا ٢٢

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.” (QS. Al-Baqarah [2]: 16-22).

Dari kedua jenis kelompok ayat diatas yaitu QS. Ali' Imran [3] 42-44 dan QS. Al-Baqarah [2]: 16-22, penulis mengidentifikasi menjadi tiga nilai pendidikan yang bisa menjadi tauladan dari kisah hikmah wanita suci dan mulia Maryam as. sebagai berikut: **Wanita mulia pilihan Allah SWT.**

Malaikat telah memberitahu Maryam bahwa Allah swt, telah menjadikannya wanita pilihan, karena ia banyak beribadah, zuhud, mulia, tersucikan dari berbagai hal-hal yang mengeruhkan dan mengotori jiwa, dari berbagai bentuk keraguan, dan dari berbagai akhlak, dan sifat yang hina atau disebut sebagai kesucian yang maknawi. Ia juga tersucikan dari sifat indrawi, seperti haid, nifas, dan melahirkan tanpa melakukan hubungan badan.

“Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu”, pilihan yang sangat tepat berdasarkan pengetahuan-Nya tentang sifat-sifat terpuji yang engkau kini dalam keadaan suci berganda, sekali karena kesucian dirimu dan dikali kedua dengan penyucian Allah dan dengan demikian Allah memilihmu atas segala wanita di dunia, yakni

dengan melahirkan seorang rasul tanpa engkau disentuh oleh seorang manusia pun. Karena itu, *wahai Maryam, tulus dan taatlah kepada Tuhanmu, serta sujud dan rukuklah bersama orang-orang rukuk.*¹⁴

Allah SWT menjadikan Zakariya suami bibi Maryam yang diketahui *shalih* dan berakhlak mulia sebagai orang yang merawat dan mengurus Maryam, disinilah kebaikan dan kebahagiaan Maryam, yang bisa menimba ilmu yang banyak dan bermanfaat dari Zakariya serta meniru kesalehan dan budi pekertinya.¹⁵

Kisah *Sayyidah* Maryam merupakan wanita pilihan, yang suci kehormataan dan keterjagaanya. Ditempat *Mihrabnya*, Maryam membuat penutup atau pembatas untuk menutupi dirinya dari mereka, agar mereka tidak melihatnya ketika ia sedang beribadah. Kami lalu utus Jibril dalam wujud seorang manusia dengan bentuk dan rupa yang sempurna. Hal ini agar Maryam merasa tenang dan tidak takut saat berbincang dengannya. Akan berbeda jika Jibril muncul dalam rupanya yang asli. Maryam awalnya mengira bahwa Jibril yang berwujud manusia tersebut ingin berbuat jahat kepadanya.

Sikap Maryam terhadap Jibril yang mendatangnya adalah seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT,

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ١٨

Sayyidah Maryam, gadis yang masih perawan dan menggunakan semua wakunya untuk beribadah, berkata, “Sesungguhnya aku berlindung kepada Zat Yang Maha Pengasih darimu yang akan berbuat jahat kepadaku, jika kamu takut kepada Allah. Keluarlah dari bilik tabir ini.”

Sikap inilah yang disyari'atkan untuk menolak kejahatan, yaitu memulai dari yang ringan dan dilanjutkan dengan yang lebih berat. Dalam kondisi tersebut Maryam terlebih dahulu mengingatkannya agar takut kepada Allah *Azza wa Jalla*. Ungkapan berlindung kepada Allah dan mengingankan agar takut kepada-Nya hanya berdampak pada orang yang bertakwa.¹⁶

Berlakulah keputusan Tuhan dalam takdir Maryam yang mesti mengandung. Kian lama semakin terasa kandungannya.

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, n.d.), 89.

¹⁵ az-Zuhaili, 249.

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8: Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj* (Depok: Gema Insani, 2021), 351.

Sebagai anak perawan yang *shalih* dan tekun kepada *ilahi*, dari keluarga yang teguh percaya kepada Allah, kehamilannya itu diterimanya sebagai suatu bagian dari iman. Akan tetapi, tidak semua orang akan mempercayanya, karena semua orang tau, Maryam belumlah menikah. Maka untuk meyelamatkan anak dalam kandungannya dan dirinya, daripada tuduhan-tuduhan yang hina. “*Lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.*” (ujung ayat 22)”. Sebagian riwayat mengatakan, tempat yang jauh dari *mihrab* dia beribadah di masjid dalam asuhan pamannya Maryam. Tempatnya itu adalah desa Baithlaham (Bethlehem), yang jauhnya kira-kira 8 mil dari Baitul Maqdis.¹⁷ Sedangkan pada QS. Maryam [19]:12-15:

يُيْحَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ يَا أَيُّهَا الْحَكِيمُ صَبِيًّا ١٢ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَرَكُوهَ ۚ تَقِيًّا ١٣
وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ ۖ وَمَا يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ١٤ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

١٥٤

“(Allah berfirman,) “Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak. (Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa. (Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan baginya (Yahya) pada hari dia dilahirkan, hari dia wafat, dan hari dia dibangkitkan hidup kembali.” (QS. Maryam [19]:12-15).

Penulis mengidentifikasi ada sembilan nilai kisah hikmah Nabi Yahya as. manusia mulia yang dihadapan Allah, yang tidak memiliki dosa dihari kiamat, yaitu: **Bersungguh-sungguh dan bersabar dalam menunaikan misi kenabian**

يُيْحَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ

Didalam kalimat ini terdapat reaksi yang tidak disebutkan, yang kira-kira isinya adalah, “Bahwa telah lahir anak Zakariya dan

¹⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, vol. 6 (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.), 4290.

dia mendapatkan anak yang telah diberitahukan oleh Allah, yaitu Yahya mencapai pada usia tertentu Allah berfirman kepadanya, Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Taurat yang ajarannya mulai penuh. Kitab ini menjadi landasan para nabi dalam memutuskan hukum dan merupakan nikmat bagi Bani Isra'il. Pelajarilah ia dengan sungguh-sungguh, tekad yang kuat dan penuh semangat untuk mengamalkannya.”¹⁸

Diangkat menjadi nabi seorang nabi ketika masih kecil

Dalam satu riwayat, Abdullah bin Mubarak berkata, “Ma'mar berkata, 'Anak-anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakariya, 'Mari kita bermain'. Maka Yahya berkata, 'Kita tidak ciptakan untuk bermain,'”¹⁹ oleh karena itu Allah menurunkan firmanNya. Dalam tafsir Buya Hamka: "*Dan Kami berikan kepadanya hukum sedang dia lagi kanak-kanak*" (ujung ayat 12). Artinya, masih kanak-kanak lagi, namun fikirannya sudah mulai matang. Sehingga suatu riwayat yang disampaikan oleh Ma'mar suatu hari sesamanya kanak-kanak mengajak-nya bermain-main, dia telah menolak dengan katanya: "Bukan untuk bermain-main saya dijadikan Tuhan."²⁰

Dijadikan orang yang *hannaan*

Dijadikan orang yang *hannaan*, yaitu orang pengasih, penyayang, dan belas kasihan kepada manusia, seperti sifat Nabi Muhammad saw yang pengasih dan penyayang.

وَحَنَانًا

Kami mengasihinya dengan kasih sayang dari kami. *Aal-Hannaan* adalah kasih sayang, belas kasih, dan kecintaan. Ibnu Katsir berkat, “dari susunan kalimat ayat ini tampak jelas bahwa firman Allah swt وَأَتَيْنَهُ di-*’athaf*-kan dengan firman Allah swt وَالْحُكْمَ صَبِيًّا artinya, dan Kami jadikan ia memiliki kasih sayang dan kesucian dari dosa. Jadi *Al-Hannaan* adalah rasa cinta dalam belas kasihan dan kecenderungan.”

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan , Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 160.

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8: Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj* (Depok: Gema Insani, 2021), h. 346.

²⁰ Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar 2*, 4285.

Dalam tafsir Qurasih Shihab makna *hananan* ada yang memahaminya dalam arti rahmat khusus, yakni kenabian, atau kasih sayang Allah kepadanya. Thabathaba'i memahaminya dalam arti kasih sayang khusus dan kecenderungan serta ketertarikan yang tejalin antara beliau dengan Allah yang sifatnya diluar kebiasaan. Ini dipahami oleh Thabathaba'i dari penggunaan kata (لَدُنَّا) *ladunna*/dari sisi Kami yang menurutnya, sebagaimana pendapat Qurasih Shihab di dalam tafsirnya yang sebelum-sebelumnya.

Allah menjadikannya orang yang membawa berkah dan manfaat dengan memberikan kebaikan dan hidayah kepada manusia

Hal ini sebagaimana sifat yang Allah sematkan kepada Nabi Isa di dalam firman-Nya.

وَرَكُوعًا

Dan kami jadikan ia orang yang membawa keberkahan untuk manusia, memberi mereka petunjuk kebaikan dan menyucikan mereka dari kotoran, kekejian, najis, dan dosa.²¹

“Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada...” (QS. Maryam [19] : 31)

Pada penafsiran Quraish Shihab

رُكُوعًا

Kata *zakah* segi bahasa dapat berarti suci dan juga berkembang. Kedua makna ini dapat dicakup oleh kata tersebut disini, walaupun makna kedua lebih sesuai sehingga menunjukkan kesempurnaan pengembangan jiwa sang anak (dalam hal ini adalah Yahya as.) dan karena beliau juga menyandang sifat (تَقِيًّا) *taqiyyan*, yakni seseorang yang bertakwa.

Orang yang bertakwa

Ia merupakan orang yang bertakwa, sehingga menjauhi larangan Allah dan menunaikan perintah-Nya, tanpa

²¹ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8: Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj*, 346.

mengabaikannya sama sekali. Oleh karena itu ia tidak pernah melakukan kesalahan dan tidak pernah mendapatkan teguran.

Berbakti & taat pada orangtua

Dia juga berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, tidak durhaka, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dalam perintah maupun dalam larangan. Jadi ia adalah orang yang taat kepada Allah dan kedua orangtuanya. Dalam penafsiran Buya Hamka "*Dan khidmat kepada kedua ibu-bapanya.*" (pangkal ayat 14). Sifat baik yang utama pada Nabi Yahya. Di samping jiwanya yang suci bersih dan takwa kepada Allah, di isinya pula syarat hidup yang penting, yaitu hormat dan bakti kepada kedua orang tua. Sehingga terobatliah hati kedua orang tuanya dizaman tuanya, mendapat putera yang amat diharapkan.

Tidak sombong & congkak sebaliknya tawadhu

Akan tetapi sebaliknya, ia adalah orang yang *tawadhu*. Dan ini merupakan salah satu sifat orang-orang *mukmin*.

"Rasulullah saw. Bersabada,

مَا مِنْ أَهْدٍ يَلْقَى اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا ذَا ذَنْبٍ إِلَّا يَحْيَىٰ بَنَ زَكَرِيَّا

"*Tidak seorang pun yang bertemu Allah pada Hari Kiamat kecuali mempunyai dosa, kecuali Yahya bin Zakariya*" (HR Abdurrazaq).

Tidak membangkang terhadap Allah dan tidak durhaka terhadap orang tuanya

Sifat-sifat yang disebut didalam ayat ini mengenai kepribadian Nabi Yahya as., melukiskan hubungan beliau yang demikian harmonis dengan Allah swt, kedua orang tuanya, dan kepada masyarakat manusia, bahkan makhluk secara umum.

Keselamatan & keamanan dari Allah ketika dilahirkan, meninggal dunia, dan dibangkitkan.

Karena sifat-sifat Nabi Yahya yang sangat indah diatas, Allah swt berfirman:

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَ

Nabi Yahya mendapatkan keamanan dari Allah dalam tiga waktu tersebut, yaitu ketika dilahirkan, sehingga setan tidak dapat mencapainya saat dilahirkan, berbeda dengan yang terjadi pada seluruh anak Adam. Nabi Yahya juga mendapatkan keamanan ketika

meninggal dunia, sehingga aman dari siksa kubur. Juga mendapatkan keamanan pada hari kebangkitan sehingga aman dari kengerian siksa hari kiamat.

Hasil analisis ayat-ayat tersebut diimplementasikan untuk pendidikan di era digital pada dua kelompok usia: usia anak-anak pertama (0-6) tahun dan usia anak-anak kedua (7-12) tahun. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah, dan dalam masyarakat lingkungan

Kepribadian orangtua, sikap, dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Selanjutnya yang dapat memberikan pengalaman keagamaan kepada anak untuk membentuk pribadinya, adalah guru agama, terutama guru agama disekolah dasar.

Di era digital yang paling banyak digunakan orangtua untuk anak-anak berhubungan dengan teknologi rata-ratanya pasti adalah gawai. Akan tetapi, orangtua tidak boleh memiliki prinsip yang keliru yaitu gawai yang berfungsi sebagai pendamping anak-anaknya. Perhatian penting bagi orangtua, terhadap pengawasan kegiatan anak di dunia Maya. Orangtua dapat melakukan pantauan dan mengarahkan pada situs web dan media social yang mendukung perkembangan anak, dan agar memastikan anak tidak mengunjungi situs yang tidak sesuai dengan usia. Latihan-latihan terhadap pengetahuan keagamaan anak, juga bisa diakses seperti di aplikasi cerdas cermat islami, kuis agama islam, game edukasi anak muslim lengkap dengan kisah teladan nabi, doa harian, bahasa arab, murojoah, dan lainnya.

Simpulan

Pendidikan anak di era digital dalam kajian Al-Qur'an (Studi Ilmiah Tafsir al-Munir) ini penulis mendapatkan 12 konsep nilai pendidikan hasil dari analisis pada penafsiran pada QS. Al-Imran [3] 42-44 dan QS. Maryam [19] ayat 16-22 yang mengidentifikasi menjadi tiga nilai dari kisah hikmah wanita suci dan mulia Maryam as. sebagai berikut: wanita mulia pilihan Allah swt, mendapatkan pendidikan dari sosok yang shaleh, dan terjaga kehormatannya.

Sedangkan pada QS. Maryam [19]:12-15, penulis memetakan berdasarkan kisah hikmah Nabi Yahya as. manusia mulia yang dihadapan Allah, yang tidak memiliki dosa dihari kiamat, penulis ambil dari fiqh kehidupan dan ayat-ayatnya pada Tafsir al-Munir yaitu ada Sembilan: Bersungguh-sungguh dan bersabar dalam menunaikan misi kenabian, diangkat menjadi nabi seorang nabi ketika masih kecil, dijadikan orang yang *hannan*., Allah menjadikannya orang yang membawa berkah dan manfaat dengan membrikan kebaikan dan hidayah kepada manusia, orang yang bertakwa, berbakti & taat pada orangtua, tidak sombong & congkak sebaliknya tawadhu, tidak membangkang terhadap Allah dan tidak durhaka terhadap orang tuanya, dan keselamatan & keamanan dari Allah ketika dilahirkan, meninggal dunia, dan dibangkitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim Amrullah Abdulmalik. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, vol. 6. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.
- az-Zuhaili Wahbah. *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Harun Salman. *Tafsir Tarbawi Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2019.
- Hidayat Rahmad. Abdillah, Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). 2019.
- Nafisah Mamluatun, "Kuliah Online 'Metodologi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili,'" <https://youtu.be/q31ggN7swLU>.
- Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Quraish Shihab Muhammad, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Santosa Elizabeth 'Materi Pendidikan Anak di Era digital 1, *Publikasi*, 2020, <https://youtu.be/tG4Ag4Ndu30>
- Shihab Najeela, 'Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era digital, *Publikasi*, 2018, <https://youtu.be/3N0vk5mQ5cc>, accessed 2 Maret 2022.
- Umar Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.

Yusuf Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga
Penerbit Kampus IAIN Palopo 2018.